

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu kunci keberhasilan yang perlu dimiliki oleh setiap manusia. Manusia dituntut agar dapat menyesuaikan dengan nilai-nilai dan norma-norma yang ada pada masa sekarang dan yang akan datang. Pendidikan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003 BAB I Ayat 1 diartikan sebagai : “Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dalam proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan sepiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”.

Anas Salahudin (2011:22) mengatakan bahwa pendidikan merupakan proses mendidik, membina, mengendalikan, mengawasi, memengaruhi dan mentransmisikan ilmu pengetahuan yang dilaksanakan oleh para pendidik kepada peserta didik untuk membebaskan kebodohan, meningkatkan pengetahuan dan membentuk kepribadian yang lebih baik dan bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari. Untuk mencapai tujuan tersebut maka pendidikan umum dan agama harus diberikan secara seimbang. Peningkatan mutu pendidikan baik umum maupun agama di sekolah dapat dilakukan melalui berbagai upaya, seperti peningkatan pengembangan aspek kurikulum dan metodologi pembelajaran, peningkatan mutu pendidik dan tenaga kependidikan, peningkatan sarana dan prasarana pendidikan serta pemberdayaan SDM di madrasah.

Madrasah Ibtidaiyah merupakan salah satu bentuk satuan pendidikan dasar pada jalur formal. Dikatakan demikian karena sekolah jenjang ini merupakan tahap awal untuk menuju ke jenjang pendidikan selanjutnya yakni jenjang sekolah menengah. Adapun tujuan pendidikan di

Madrasah Ibtidaiyah itu mengacu dalam tujuan pendidikan nasional, serta tidak lupa memperhatikan tahap dan karakteristik perkembangan siswa.

Salah satu mata pelajaran yang ada pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah adalah mata pelajaran Matematika. Matematika adalah mata pelajaran yang mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Tidak dapat dipungkiri, bahwa permasalahan dalam kehidupan sehari-hari tidak terlepas dari matematika. Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib dipelajari pada seluruh jenjang pendidikan, terlebih pada jenjang MI. Dengan demikian, tujuan pembelajaran matematika di MI yaitu agar siswa tidak hanya terampil menggunakan matematika, tetapi dapat memberikan bekal kepada siswa dengan tekanan penataan nalar pada penerapan matematika dalam kehidupan sehari-hari di tengah-tengah masyarakat di mana dia tinggal.

Tujuan mata pelajaran Matematika menurut KTSP (2006) yaitu "...untuk membekali siswa dengan berfikir logis, analisis kritis, sistematis, dan kreatif, serta berkemampuan bekerja sama". Berdasarkan tujuan tersebut, maka Matematika mempunyai Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang menjadi acuan terlaksananya proses pembelajaran yang selanjutnya diturunkan menjadi indikator yang lebih spesifik sebagai tujuan dari pembelajaran yang harus dicapai oleh siswa. Melalui kegiatan pembelajaran tersebut, siswa diharapkan dapat mencapai kompetensi-kompetensi sesuai dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar. Dengan demikian, strategi dan pendekatan pembelajaran yang ideal dalam pembelajaran matematika hendaknya berpusat pada siswa (*student center*) dan menekankan pada pembelajaran yang kontekstual. Dalam KTSP (2006) menyatakan bahwa:

Dalam setiap kesempatan, pembelajaran matematika hendaknya menggunakan pendekatan pemecahan masalah dengan mengenalkan masalah yang sesuai dengan situasi (kontekstual). Dengan mengajarkan masalah kontekstual siswa secara bertahap dibimbing untuk menguasai konsep matematika.

Menurut Ahmad Susanto (2013:184) pada hakekatnya, matematika sering dipandang sebagai pelajaran yang menakutkan, sulit dan abstrak. Matematika yang diajarkan di MI lebih banyak menekankan pada hapalan. Guru hanya cenderung mentransfer ilmu dan siswa hanya menerima ilmu secara pasif. Pada dasarnya siswa pada jenjang MI menurut teori perkembangan Piaget termasuk kedalam tahap operasional kongkrit, yang mana siswa pada tingkat MI masih terikat oleh benda-benda yang konkret yang ditangkap oleh panca indera. Jadi dalam pelajaran matematika yang abstrak, siswa sangat memerlukan bantuan berupa media atau alat peraga yang dapat memperjelas materi yang disampaikan oleh guru sehingga siswa lebih cepat mengerti dan memahami pelajaran tersebut.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di MIS Hegarmanah Kabupaten Ciamis pada hari senin, tanggal 17 oktober 2016, nilai rata-rata yang diperoleh siswa kelas V pada mata pelajaran Matematika belum mencapai nilai kriteria ketuntasan minimum (KKM). Nilai KKM yang ditetapkan oleh sekolah pada mata pelajaran Matematika adalah 70. Bila dipersentasekan nilai rata-rata yang diperoleh seluruh siswa sekitar 62% belum mencapai nilai KKM.

Hal ini terjadi karena beberapa faktor diantaranya adalah keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran sangat kurang serta hanya mendapatkan informasi sesuai dengan yang telah disampaikan oleh guru (*teacher center*). Siswa merasa kegiatan pembelajaran yang dilakukan tidak ada erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari, sehingga siswa merasa pembelajaran yang dilakukan tidak bermakna. Selain itu, pada saat proses pembelajaran kurangnya penggunaan media atau alat peraga yang menunjang pembelajaran juga pada saat siswa tidak mengerti terhadap pelajaran tersebut siswa tidak berani untuk bertanya dan tidak adanya kemauan untuk mencari tahu sendiri. Hal ini mungkin diakibatkan oleh kurang aktifnya siswa

pada saat proses pembelajaran dan kurangnya minat siswa pada pembelajaran tersebut, karena siswa kebanyakan mengeluh bahwa pelajaran matematika itu sulit dan menakutkan. Selain itu juga, siswa enggan untuk dibagi kelompok, karena mereka hanya ingin satu kelompok dengan orang-orang terdekat mereka saja. Sehingga kurangnya sosialisasi dengan rekan-rekan sekelas mereka.

Berdasarkan kajian literatur yang dilakukan oleh peneliti, salah satu cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika adalah dengan menggunakan pendekatan matematika realistik seperti yang dikemukakan oleh Oktavius Siso Bawuntu (2011:115) dengan judul penelitian “Pembelajaran Matematika Realistik dalam Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pokok Bahasan Pecahan Kelas V SD Negeri Lembang”. Hasil dari penelitian ini yaitu meningkatnya prestasi belajar siswa yang dilihat dari rata-rata siswa yang berhasil atau melewati KKM sebanyak 93,7%. Alasan lain karena siswa pada jenjang MI ini cara berfikir mereka masih berada pada tahap operasional konkret.

Menurut Ahmad Susanto (2013:205) *Realistic Mathematic Education* (RME) merupakan salah satu pendekatan pembelajaran matematika yang berpusat pada siswa. Freudenthal mengatakan bahwa matematika adalah aktivitas manusia dan matematika harus dihubungkan secara nyata terhadap konteks kehidupan sehari-hari siswa terhadap pengalaman belajar yang berorientasi pada hal-hal yang *real* atau nyata.

Realistic Mathematic Education (RME) menegaskan bahwa matematika esensinya adalah sebagai aktivitas manusia (*human activity*). Dalam pembelajarannya siswa bukan sekedar penerima yang pasif terhadap materi matematika yang siap saji, tetapi siswa perlu diberi kesempatan untuk *reinvent* (menemukan) matematika melalui praktik yang mereka alami sendiri.

Suatu prinsip utama *Realistic Mathematic Education* (RME) adalah siswa harus berpartisipasi secara aktif dalam proses belajar. Siswa harus diberi kesempatan untuk membangun pengetahuan dan pemahaman mereka sendiri. Konsep-konsep matematika yang bersifat abstrak perlu ditransformasikan menjadi hal-hal yang bersifat real bagi siswa. Inilah yang menjadi alasan mengapa disebut pembelajaran matematika realistik. Tentu saja tidak berarti bahwa *Realistic Mathematic Education* (RME) harus selalu menggunakan masalah yang ada dalam kehidupan nyata, yang terpenting adalah masalah matematika yang bersifat abstrak dapat dibuat menjadi nyata dalam kehidupan siswa.

Melalui pendekatan *Realistic Mathematic Education* (RME), matematika disajikan sebagai suatu proses, sebagai kegiatan manusia, bukan sebagai produk jadi. Unsur menemukan kembali (*reinvent*) sangat penting. Bahkan pelajaran disajikan melalui bahan yang sesuai dengan lingkungan siswa. *Realistic Mathematic Education* (RME) menekankan pada konstruksi dari konteks benda-benda konkret sebagai titik awal bagi siswa guna memperoleh konsep matematika.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian yang berjudul “Penerapan Pendekatan *Realistic Mathematic Education* (RME) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Matematika”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana hasil belajar siswa sebelum menggunakan pendekatan RME (*Realistic mathematic Education*) pada mata pelajaran matematika?

2. Bagaimana penerapan pendekatan RME (*Realistic mathematic Education*) pada mata pelajaran matematika dalam setiap siklus?
3. Bagaimana hasil belajar siswa setelah menggunakan pendekatan RME (*Realistic mathematic Education*) pada mata pelajaran matematika pada setiap siklus?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui hasil belajar siswa sebelum menggunakan pendekatan RME (*Realistic mathematic Education*) pada mata pelajaran matematika.
2. Untuk mendeskripsikan penerapan pendekatan RME (*Realistic mathematic Education*) pada mata pelajaran matematika dalam setiap siklus.
3. Untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah menggunakan pendekatan RME (*Realistic mathematic Education*) pada mata pelajaran matematika pada setiap siklus.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat bagi berbagai pihak, diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Adapun beberapa manfaat dalam penelitian ini secara teoritis adalah:

- a. Agar penelitian ini dapat memperkaya khasanah keilmuan, khususnya dalam pembelajaran Matematika di MI.
- b. Agar guru kelas dapat menggunakannya sebagai alternative lain dalam proses belajar mengajar Matematika.
- c. Agar kualitas yang dialami siswa pada pembelajaran Matematika dapat diatasi untuk perbaikan.

2. Manfaat Praktis

Selain manfaat teoritis, dalam penelitian ini juga ada manfaat praktis, diantaranya adalah:

- a. Bagi siswa, ikut berperan aktif dalam pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar kognitif.
- b. Bagi guru, hasil penelitian memberikan pengetahuan dan pengalaman khususnya dalam hal variasi pendekatan, metode, teknik dan model pembelajaran.
- c. Bagi sekolah, diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam usaha untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas praktik pembelajaran di sekolah.
- d. Bagi peneliti, Dapat meningkatkan pengetahuan tentang Penelitian Tindakan Kelas serta mampu mendeteksi permasalahan yang ada dalam pendidikan khususnya dalam proses pembelajaran, sekaligus mencari alternatif pemecahannya menggunakan metode PTK.

E. Kerangka Pemikiran

Tujuan pembelajaran dalam proses belajar mengajar merupakan salah satu komponen yang penting. Tujuan yang ingin dicapai dalam proses tersebut salah satunya adalah hasil belajar pada aspek kognitif. Untuk mencapai tujuan yang diinginkan dalam satu proses belajar mengajar yang efektif dan efisien, maka seorang guru biasanya akan memilih pendekatan, metode dan media pembelajaran yang secara nalar diperkirakan tepat untuk menyampaikan suatu topik yang sedang dibahas.

Mengingat matematika merupakan suatu mata pelajaran yang lebih banyak berhubungan dengan pengamatan maupun pengalaman langsung, maka sangat dibutuhkan adanya pendekatan

dan metode yang sesuai dengan karakteristik matematika tersebut. Untuk itu, pendekatan *Realistic Mathematic Education* (RME) dapat direkomendasikan dalam pelaksanaan pembelajaran matematika.

Realistic Mathematic Education (RME) merupakan pendekatan pembelajaran yang mengarahkan kepada siswa untuk secara langsung mengalami pengalamannya sendiri. Pendekatan *Realistic Mathematic Education* (RME) melibatkan siswa atau menggunakan alam sekitar dan benda-benda nyata sehingga mereka dapat berdiskusi dan berkolaborasi, berargumentasi dengan teman sekelas, sehingga mereka dapat menemukan sendiri dan akhirnya menggunakan matematika untuk menyelesaikan masalah baik secara individu maupun kelompok.

Wati Susialawati (2012:165) mengatakan secara garis besar langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *Realistic Mathematic Education* (RME)

1. Memahami Masalah Kontekstual
2. Menyelesaikan Masalah Kontekstual
3. Membandingkan dan Mendiskusikan Jawaban
4. Menarik Kesimpulan

Hasil belajar merupakan hal yang paling terpenting dalam pembelajaran. Nana Sudjana (2013:3) mendefinisikan hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar, dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Oleh sebab itu ketiga aspek tersebut harus dipandang sebagai hasil belajar siswa dari proses pengajaran. Hasil belajar tersebut nampak dalam perubahan tingkah laku, secara teknik dirumuskan dalam sebuah pernyataan verbal melalui tujuan pengajaran (tujuan intruksional). Dengan kata lain rumusan tujuan pengajaran berisikan hasil belajar yang diharapkan dikuasai siswa yang mencakup ketiga aspek tersebut.

Adapun jenis hasil belajar terdiri dari tiga aspek, yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Dalam hal ini untuk memudahkan penilaian hasil belajar Matematika, maka penulis hanya menyoroti satu aspek kognitif saja. Menurut Nana Sudjana (2013:22) teori aspek kognitif yang berkenaan dengan hasil belajar intelektual terdiri dari enam tingkatan, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, penerapan, analisis, sistematis, dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah, dan keempat aspek selanjutnya disebut kognitif tingkat tinggi. Adapun tingkatan kognitif tersebut tergambar dalam tabel 1.1:

Tabel 1.1
Indikator Ranah Kognitif

No	Aspek Kognitif	Indikator yang Ingin Dicapai
1.	Pengetahuan	Siswa mampu menyebutkan sifat-sifat bangun datar secara lengkap
2.	Pemahaman	Siswa mampu menghitung keliling dan luas bangun datar (C2)
3.	Penerapan	Siswa mampu menggolongkan bangun datar berdasarkan sifat-sifatnya (C3)

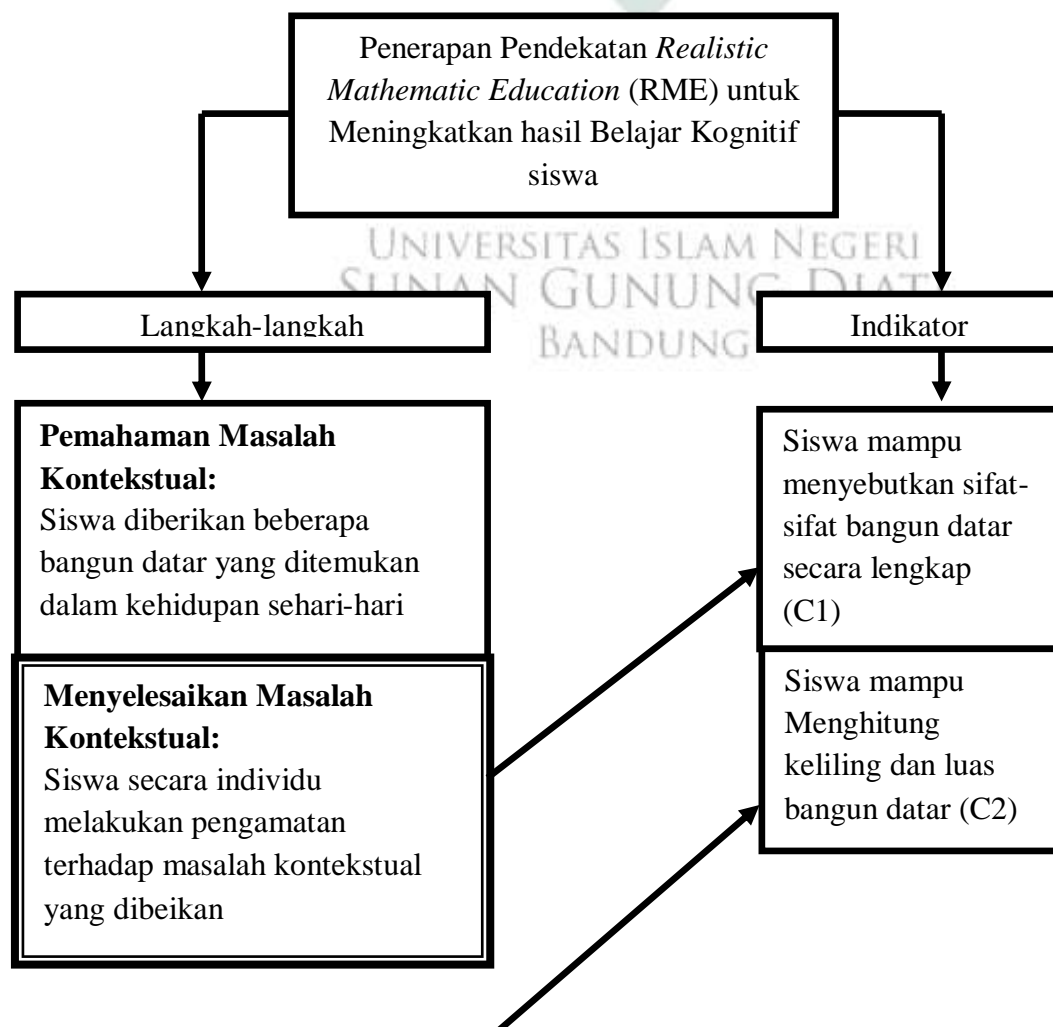
Ahmad Susanto (2013: 186) menerangkan bahwa:

Pembelajaran matematika adalah suatu proses belajar mengajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreativitas berfikir siswa yang dapat meningkatkan kemampuan berfikir siswa, serta dapat meningkatkan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi matematika

Kaitannya dengan penelitian ini adalah pengaruh metode RME terhadap hasil belajar siswa. proses pembelajaran yang membosankan akan berdampak pada minat siswa sehingga hasil belajar siswa menurun. Di samping mata pelajaran yang mempunyai ciri khusus juga materi yang diajarkannya mencakup ruang lingkup yang sangat luas yang tidak hanya dikembangkan di kelas, karena ilmu matematika digunakan dalam semua ilmu dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga siswa dapat mengaplikasikannya ilmu matematika dalam kehidupannya sehari-hari.

Hal serupa dikemukakan oleh Aris Shoimin (2014: 149) Pada dasarnya prinsip atau ide yang mendasari *Realistic Mathematic Education* (RME) adalah situasi ketika siswa diberikan kesempatan untuk menemukan kembali ide-ide matematika. Berdasarkan situasi realistik, siswa didorong untuk mengonstruksi masalah realistik, karena masalah yang dikonstruksi oleh siswa akan menarik siswa lain untuk memecahkannya. Proses yang berhubungan dengan berfikir dan pemecahan masalah ini dapat meningkatkan hasil belajar. Disimpulkan bahwa pendekatan *Realistic Mathematic Education* (RME) dapat meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika.

Uraian di atas merupakan suatu kerangka pemikiran dalam penelitian yang berfokus terhadap peningkatan hasil belajar siswa melalui Pendekatan *Realistic Mathematic Education* (RME) secara ringkas dapat digambarkan dalam bentuk skema penulisan dalam gambar 1.1 :





Gambar 1.1: Bagan Kerangka Pemikiran

F. Hipotesis Tindakan

Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *Realistic Mathematic Education (RME)* memungkinkan siswa memahami konsep matematika secara utuh, sehingga hasil belajar yang diperoleh siswa dapat dikategorikan tuntas sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan. Berdasarkan pemikiran tersebut maka hipotesis tindakan dirumuskan untuk memberikan jawaban sementara dalam rumusan masalah. Adapun hipotesis tindakan tersebut yakni dengan menerapkan pendekatan *Realistic Mathematic Education (RME)* diduga dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran matematika.

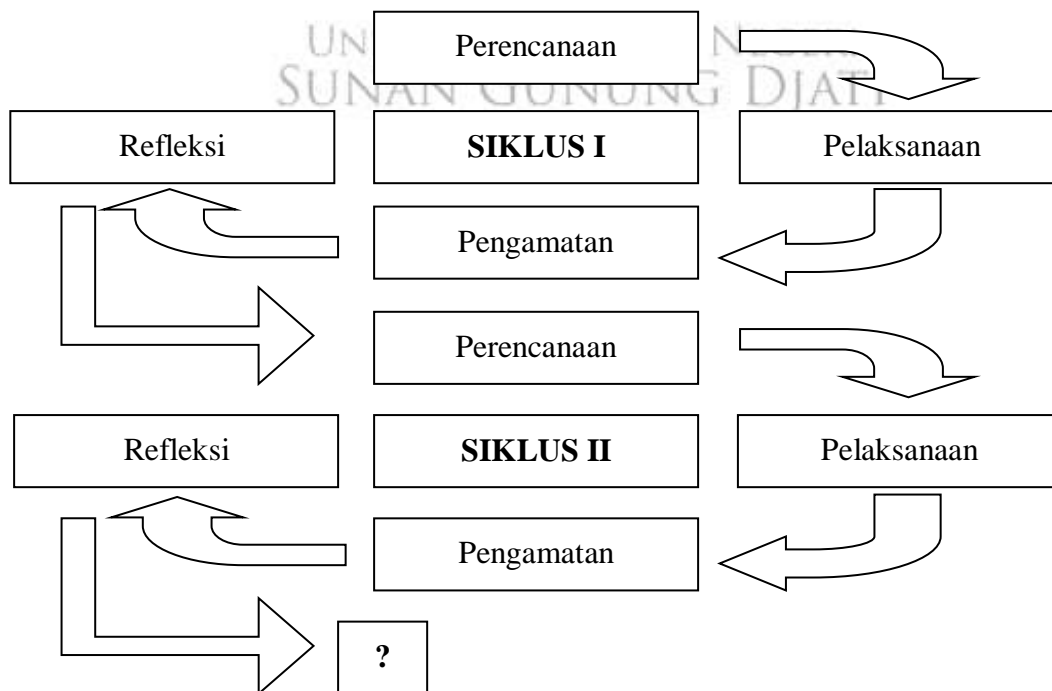
G. Metodologi Penelitian

1. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) yang bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran. Menurut Anas Salahudin (2015:26) Penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang dilakukan secara sistematis reflektif terhadap berbagai tindakan yang dilakukan oleh guru sekaligus sebagai peneliti, sejak disusunnya perencanaan sampai penilaian terhadap tindakan nyata di dalam kelas berupa kegiatan belajar mengajar untuk memperbaiki kondisi pembelajaran yang dilakukan. Menurut Sukardi (2003: 212) terdapat empat tahapan yang lazim dilalui yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi.

Prosedur penelitian yang akan dilakukan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah berbentuk siklus, setiap siklus terdiri dari 2 pertemuan. Pada akhir pertemuan diharapkan tujuan yang diinginkan dapat tercapai dengan baik. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan model spiral Kemmis dan MC Taggart.

David Hopkins (2011:91) mengatakan desain Kemmis ini menggunakan model yang dikenal sistem spiral refleksi diri yang dimulai dengan rencana, tindakan, pengamatan, refleksi dan perencanaan kembali merupakan dasar untuk suatu ancap-ancang pemecahan permasalahan.



Gambar 1.2
Model Desain Kemmis & Mc Taggart

Apabila dicermati pada bagan di atas, desain model Kemmis & MC Taggart ini pada hakekatnya berupa perangkat-perangkat atau untaian-untaian dengan satu perangkat terdiri dari empat komponen yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Keempat untaian yang berupa untaian tersebut dipandang sebagai satu siklus. Oleh karena itu, pengertian siklus pada kesempatan ini adalah suatu putaran kegiatan yang terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Model siklus tersebut meliputi langkah-langkah kegiatan sebagai berikut:

a. Perencanaan

- 1) Membuat lembar observasi bagi guru dan siswa untuk melihat proses pembelajaran Matematika tentang bangun datar dengan menggunakan pendekatan *Realistic Mathematic Education* (RME). Lembar observasi tentang kinerja guru dan aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung.
- 2) Membuat silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran.
- 3) Membuat alat evaluasi untuk melihat peningkatan hasil belajar siswa setelah pendekatan *Realistic Mathematic Education* (RME) diterapkan.
- 4) Membuat media pembelajaran yang mendukung proses pembelajaran.

b. Pelaksanaan

Kegiatan yang dilaksanakan pada tahap ini adalah mengimplementasikan skenario pembelajaran yang telah dibuat (RPP) . Pelaksanaan tindakan berupa penerapan pendekatan *Realistic Mathematic Education* (RME) pada mata pelajaran matematika, yang dibagi kedalam

dua siklus dan setiap siklus terdiri dari 2 tindakan. Adapun pelaksanaan tiap siklusnya adalah sebagai berikut:

1) Siklus I

- a) Tindakan I, membahas mengenai bangun datar persegi dan segitiga
- b) Tindakan II, membahas mengenai bangun datar persegi panjang dan trapesium

2) Siklus II

- a) Tindakan I, membahas mengenai bangun datar jajar genjang dan lingkaran
- b) Tindakan II, membahas mengenai bangun datar belah ketupat dan layang-layang.

Adapun langkah-langkah proses pembelajaran dapat dilihat dalam tabel 1.2:

Tabel 1.2
Langkah-langkah dalam Pembelajaran

Langkah-langkah pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran
Pendahuluan	<ul style="list-style-type: none"> 1) Guru mengucapkan salam dan berdoa sebelum memulai pelajaran. 2) Guru menjelaskan tujuan dan kompetensi dasar yang hendak dicapai oleh siswa.
Kegiatan inti	<ul style="list-style-type: none"> 3) Guru menggali pengetahuan awal siswa. 4) Guru menyampaikan materi yang akan diajarkan. 5) Siswa diminta untuk melihat media tentang materi atau permasalahan yang disampaikan guru. 6) Siswa menggunakan media benda konkret yang ada di sekitar mereka untuk menyelesaikan masalah matematika. 7) Guru memerintahkan siswa untuk mengerjakan soal yang diberikan 8) Siswa menyelesaikan soal tersebut secara individu 9) Guru membagi siswa menjadi beberapa

Langkah-langkah pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran
	kelompok 10) Siswa membandingkan dan mendiskusikan jawaban secara berkelompok 11) Salah satu perwakilan dari tiap kelompok menyampaikan hasil diskusi mereka di depan kelas
Penutup	12) Guru menyimpulkan materi 13) Memberikan tugas kepada siswa 14) Menutup pelajaran dengan berdoa

c. Observasi

Observasi dilakukan bersama dengan dilaksanakannya tindakan. Observasi dilakukan untuk mengumpulkan data yaitu kegiatan guru dan aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

d. Refleksi

Pada tahap refleksi, kegiatannya meliputi:

- 1) Melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran yang telah dilakukan.
- 2) Melakukan evaluasi terhadap keberhasilan dan pencapaian tujuan tindakan.
- 3) Memperbaiki pelaksanaan tindakan sesuai dengan hasil evaluasi untuk digunakan pada siklus selanjutnya.

2. Jenis Data

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari dua macam, yaitu data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif adalah data yang berhubungan dengan angka atau bilangan. Sedangkan data kualitatif adalah data yang bukan berupa angka.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah:

- a. Data Kualitatif, diperoleh dari data keterlaksanaan penggunaan pendekatan *Realistic Mathematic Education* (RME) pada mata pelajaran Matematika berdasarkan tahapan-

tahapannya melalui data hasil observasi berupa hasil observasi guru dan observasi siswa.

- b. Data Kuantitatif, diperoleh dari data peningkatan nilai hasil belajar siswa dengan menggunakan pendekatan *Realistic Mathematic Education* (RME) pada pelajaran Matematika yang diperoleh dari hasil lembar kerja siswa dan tes tulis pada setiap siklusnya.

3. Sumber Data

a. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di MIS Hegarmanah, Desa Ciomas, Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis. Adapun alasan peneliti memilih sekolah tersebut sebagai lokasi penelitian karena model ini belum pernah diterapkan di sekolah tersebut dan sekolah tersebut memiliki permasalahan yang sesuai dengan rencana penelitian.

b. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah satu kelas yaitu kelas V MIS Hegarmanah dengan jumlah siswa sebanyak 26 orang, terdiri dari 11 laki-laki dan 15 perempuan.

4. Instrumen Data

Instrumen pada penelitian ini adalah observasi dan tes.

a. Observasi

Observasi yang dilakukan untuk mengamati dan mengetahui kinerja guru dan aktivitas siswa dalam pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *Realistic Mathematic Education* (RME).

b. Lembar Kerja Siswa

Lembar kerja siswa digunakan sebagai bahan ajar yang dapat membantu siswa dalam mengikuti proses pembelajaran yang sedang berlangsung serta untuk mengetahui pemahaman siswa selama proses pembelajaran.

c. Tes

Tes digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa dengan menggunakan pendekatan *Realistic Mathematic Education* (RME) digunakan instrument tes, yaitu tes objektif berupa pilihan ganda yang terdiri dari 6 soal. Dalam penelitian ini tes digunakan untuk memperoleh informasi tentang sejauh mana peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan pendekatan *Realistic Mathematic Education* (RME). Tes dalam penelitian ini akan diujicobakan terlebih dahulu di MI Al-Misbah Kota Bandung.

5. Teknik Analisis Data

Pengolahan dan analisis data bertujuan untuk mengolah data mentah berupa hasil penelitian agar dapat ditafsirkan dan mengandung makna. Penafsiran data tersebut antara lain untuk menjawab pertanyaan pada rumusan masalah.

a. Teknik Analisa Hasil Observasi

Dalam teknik analisis observasi ini untuk mengolah data hasil dari Aktivitas siswa dan aktivitas guru serta untuk menjawab rumusan masalah nomor dua.

Teknik analisis datanya dilakukan dengan cara dihitung dan dipaparkan secara sederhana dari hasil analisis lembar observasi setiap siklus. Kemudian dirata-ratakan dan dipersentasikan ke dalam grafik sederhana. Selanjutnya hasil data yang diperoleh dari hasil observasi dipaparkan dengan cara dideskripsikan.

Adapun perhitungannya sebagai berikut:

$$\text{Persentase aktivitas guru} = \frac{\text{skor yang diperoleh guru}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

$$\text{Persentase aktivitas siswa} = \frac{\text{skor yang diperoleh siswa}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

Tabel 1.3
Interpretasi Keterlaksanaan

Persentase (%)	Bobot	Kategori
86-100	5	Sangat Baik
76-85	4	Baik
60-75	3	Cukup
55-59	2	Kurang
≤ 54	1	Sangat Kurang

Sumber: (Purwanto, 2009: 103)

b. Teknik Analisis Hasil Lembar Kerja Siswa

Cara yang digunakan untuk menghitung skor yang diperoleh dari hasil lembar kerja siswa dengan menggunakan pendekatan *Realistic Mathematic Education* (RME) dengan cara membentuk skor dalam tiap item soal kemudian dibuat persentase dengan cara jumlah skor yang diperoleh dibagi jumlah skor maksimal dikali seratus. Secara rincinya dapat dilihat pada rumus berikut:

$$N = \frac{\text{jumlah Skor yang Diperoleh}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

Keterangan :

N = Nilai total

c. Teknik Analisis Hasil Tes

1) Ketuntasan Individu

Cara yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah no 1 dan no 3 ketuntasan belajar secara individu sebelum dan sesudah menggunakan pendekatan *Realistic Mathematic Education* untuk mengetahui siswa yang belum tuntas belajar di kelas V MIS Hegarmanah Kabupaten Ciamis.

Cara untuk menentukan ketercapaian individu digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Ketuntasan Individual} = \frac{\text{jumlah jawaban yang benar}}{\text{jumlah soal}} \times 100$$

Tabel 1.4
Kriteria Penilaian

No	Persentase (%)	Kategori
1	86-100	Sangat Baik
2	76-85	Baik
3	60-75	Cukup
4	55-59	Kurang
	≤ 54	Sangat Kurang

Sumber: (Hayati, 2013:152)

2) Ketuntasan Klasikal

Ketuntasan belajar klasikal ini digunakan untuk mengetahui ketuntasan belajar siswa secara keseluruhan. Jika banyaknya siswa yang tuntas belajar $> 70\%$, maka secara keseluruhan siswa tuntas belajar. Untuk mengetahui skor yang diperoleh digunakan rumus:

$$\text{Ketercapaian klasikal} = \frac{\text{jumlah siswa yang tuntas}}{\text{jumlah seluruh siswa}} \times 100\%$$

Tabel 1.5
Kriteria Penilaian

No	Persentase (%)	Kategori
1	$>70\%$	Rendah
2	70-79%	Cukup
3	80-89%	Tinggi
4	90-100%	Sangat Tinggi

Sumber: (Tuti Hayati, 2013:152)

Adapun rumus yang digunakan untuk mengetahui nilai rata-rata siswa adalah sebagai berikut:

$$\text{Rata-rata (x)} = \frac{\sum x}{N}$$

Keterangan:

X : Nilai rata-rata

ΣX : Jumlah semua Nilai siswa

ΣN : Jumlah siswa

Sumber: (Tuti Hayati, 2013:152)

3) Penilaian tiap siklus

Untuk mengetahui hasil penilaian tiap siklus digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Penilaian tiap siklus} = \frac{\text{nilai tindakan 1} + \text{nilai tindakan 2}}{2} \times 100\%$$

4) Peningkatan hasil belajar setiap siklus

Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar setiap siklus digunakan analisis kuantitatif sebagai berikut:

$$P = \frac{\text{Posrate} - \text{Baserate}}{\text{Baserate}} \times 100\%$$

Keterangan:

P : Persentase Peningkatan

Posrate : Nilai sesudah diberikan tindakan

Baserate: Nilai sebelum tindakan.

6. Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan pada penelitian ini, penulis menetapkan nilai 70. Nilai tersebut didasarkan pada Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) mata pelajaran Matematika yang telah ditetapkan di MIS Hegarmanah Desa Ciomas, Kecamatan Panjalu, Kabupaten Ciamis, maka seorang siswa dikatakan berhasil apabila telah memperoleh nilai minimum 70.